

Estetika Puisi Arab Klasik Analisis Stilistika atas Karya al-Mutanabbi

¹Gigih Hadi Nugroho Said ²Hilalludin Hilalludin

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta ²Universitas Alma Ata Yogyakarta

Email: hadi23122050@gmail.com hilalluddin34@gmail.com

Abstrak

Puisi Arab klasik sejak pra-Islam hingga masa Abbasiyah tidak hanya hadir sebagai karya estetik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi intelektual, sosial, dan ideologis. Di antara penyair besar tradisi ini, Abu al-Ṭayyib al-Mutanabbi (915–965 M) menempati posisi istimewa dengan puisi yang memadukan kekuatan bahasa, kedalaman makna, dan fungsi politis. Penelitian ini bertujuan mengkaji estetika puisi al-Mutanabbi melalui pendekatan stilistika untuk menyingkap perangkat kebahasaan yang membangun daya estetik dan retorisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan data utama berupa *Diwān al-Mutanabbi* dan literatur pendukung terkait teori stilistika Arab klasik maupun modern. Data dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan perangkat morfologis, fonologis, semantik, musikal, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keindahan puisi al-Mutanabbi lahir dari integrasi utuh antarunsur kebahasaan: pola morfologis intensif memperbesar daya ekspresif, rima dan aliterasi menciptakan musikalitas, metafora dan oposisi dikotomis memperluas makna filosofis, sedangkan hiperbola dan paralelisme memperkuat fungsi retorik. Integrasi aspek-aspek tersebut menjadikan puisi al-Mutanabbi bukan hanya cermin zamannya, tetapi juga karya universal yang tetap relevan dalam wacana sastra global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa estetika puisi al-Mutanabbi harus dipahami secara komprehensif, dan implikasinya dapat diterapkan dalam pengajaran sastra Arab di Indonesia agar lebih apresiatif dan bermakna.

Kata Kunci: stilistika, puisi Arab klasik, al-Mutanabbi, estetika bahasa, sastra Arab

Abstract

*Classical Arabic poetry, from the pre-Islamic period to the Abbasid era, was not only an artistic expression but also a medium of intellectual, social, and ideological communication. Among the great poets of this tradition, Abu al-Ṭayyib al-Mutanabbi (915–965 CE) holds a distinguished position for his ability to combine linguistic mastery, philosophical depth, and political function in his poetry. This study aims to examine the aesthetics of al-Mutanabbi's poetry through a stylistic approach in order to uncover the linguistic devices that construct its aesthetic and rhetorical power. The research employed a qualitative descriptive-analytical method, with primary data drawn from *Diwān al-Mutanabbi* and secondary references on both classical and modern stylistics. Data were analyzed through identification, classification, description, and interpretation of morphological, phonological, semantic, musical, and rhetorical features. The findings reveal that al-Mutanabbi's poetic beauty arises from the integration of stylistic elements: intensive morphological patterns enhance expressive force, rhyme and alliteration create musicality, metaphors and dichotomous oppositions enrich philosophical meaning, while hyperbole and parallelism reinforce rhetorical strength. The integration of these devices demonstrates that al-Mutanabbi's poetry is not only a reflection of its Abbasid context but also a universal work that remains relevant within global literary discourse. The study concludes that the aesthetics of al-Mutanabbi's poetry must be understood comprehensively, with pedagogical implications for enhancing the teaching of Arabic literature in Indonesia in a more appreciative and meaningful way.*

Keywords: stylistics, classical Arabic poetry, al-Mutanabbi, language aesthetics, Arabic literature

PENDAHULUAN

Puisi Arab klasik sejak masa pra-Islam hingga periode Abbasiyah telah memainkan peran penting sebagai medium ekspresi estetik, intelektual, dan politik. Ia bukan sekadar bentuk seni, melainkan juga sarana komunikasi sosial dan ideologis yang mendefinisikan identitas budaya Arab. Di antara para penyair besar yang lahir dari tradisi ini, Abu al-Ṭayyib al-Mutanabbi (915–965 M) menduduki posisi yang sangat istimewa. Puisinya dikenal mampu menggabungkan kecermatan bahasa, keindahan stilistika, dan kedalaman makna filosofis. Arslan (2025) menegaskan bahwa al-Mutanabbi adalah penyair yang mengangkat puisi menjadi medium refleksi intelektual melalui permainan retorik dan metaforisnya (Arslan 2025). Dalam perspektif serupa, Al-Zahrani (2024) menunjukkan bahwa kejeniusan al-Mutanabbi terletak pada kemampuannya menghubungkan estetika bahasa dengan kesadaran jiwa manusia, menjadikan puisinya relevan melampaui zamannya (Al-Zahrani 2024). Lebih jauh, Güleç (2023) dalam telaah bukunya atas karya Larkin *Al-Mutanabbi: Voice of the Abbasid Poetic Ideal* menekankan bagaimana puisi al-Mutanabbi terkait erat dengan dinamika politik Abbasiyah, di mana estetika puisi berfungsi sekaligus sebagai alat legitimasi ideologis (GÜLEÇ 2023).

Salah satu daya tarik utama al-Mutanabbi adalah kemampuannya mengolah perangkat stilistika untuk mencapai efek estetis dan retorik yang luar biasa. Abu Rahme & Hawawsheh (2025) menyoroti penggunaan pola morfologis intensif dalam qashidah-qashidahnya, yang tidak hanya memperkuat makna, tetapi juga menciptakan efek emosional yang kuat (Abu-Rahme et al. 2025). Mohammed (2024) menemukan bahwa struktur musikal dalam puisi al-Mutanabbi membentuk harmoni puitik yang khas, dengan ritme dan fonetika yang memperkaya pengalaman pembaca (Aliyev 2024a). Karim (2018) menambahkan bahwa aspek kohesi leksikal berperan penting dalam membangun keterpaduan makna dan memperkuat jaringan semantik dalam puisinya (Karim 2018). Sementara itu, Jaffal & Diab (2021) menggarisbawahi kehadiran oposisi dikotomis dalam teks-teksnya, yang membangun ketegangan kreatif sekaligus memperluas kedalaman retorik (Diab 2021).

Kajian mutakhir juga memperlihatkan bagaimana al-Mutanabbi mengembangkan permainan makna antara kejelasan dan ambiguitas. Alkhudairi (2024) mengulas fenomena *procrastination of meaning*, yakni strategi penyair dalam menunda kejelasan untuk memperkuat efek estetis dan retorik (Al-tayyib 2024). Studi Masama & Umar (2024) menambahkan perspektif komparatif, dengan menunjukkan bagaimana simile dalam puisi al-Mutanabbi dibandingkan dengan penyair Hausa modern tetap menghadirkan kekuatan universal imajinasi puitik (Masama and UMAR 2024). Temuan-temuan ini memperkaya pemahaman bahwa estetika puisi al-Mutanabbi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga konseptual dan filosofis (Zulkarnain, Hilalludin, and Haironi 2024).

Namun demikian, sejumlah kesenjangan penelitian masih terlihat jelas. Pertama, kajian terdahulu masih parsial: sebagian besar hanya menyoroti aspek morfologi (Abu-Rahme et al. 2025), musikalitas (Aliyev 2024a), atau koherensi semantik (Karim 2018). Kedua, analisis komparatif seperti yang dilakukan Fairouz (2024) terhadap penerjemahan puisi al-Mutanabbi ke bahasa Inggris justru memperlihatkan kehilangan unsur estetis, menunjukkan bahwa pendekatan stilistika lintas bahasa masih kurang dieksplorasi (Fairouz 2024). Ketiga, meskipun studi Aliyev (2024) menyoroti pentingnya manuskrip *Diwan* al-Mutanabbi dalam konteks resepsi global (Aliyev 2024b), fokusnya lebih pada aspek filologis daripada stilistika. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan dimensi morfologi, fonologi, musikalitas, semantik, dan retorika dalam satu kerangka analisis terpadu (Limnata and Haironi 2024).

Konteks Indonesia memperlihatkan urgensi penelitian ini. Nur'ain (2014) menegaskan bahwa karya al-Mutanabbi sarat dengan nilai kehidupan filsafat, religiusitas, hingga patriotisme—selain dimensi estetika (Nurain 2014). Namun, studi pengajaran sastra Arab di Indonesia masih cenderung menekankan aspek gramatikal formal, sehingga mahasiswa kurang mampu menangkap metafora, musikalitas, atau lapisan retorik puisi klasik. Hussein

(2023) dalam kajiannya tentang koherensi tekstual menunjukkan bahwa teori kritik Arab klasik dapat diintegrasikan dengan pendekatan modern untuk memperkaya pemahaman sastra (Van Adiputra and Husniyah 2023; Studies et al. 2021). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis pada studi stilistika Arab, tetapi juga kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran sastra Arab di Indonesia.

METODE PENELITIAN

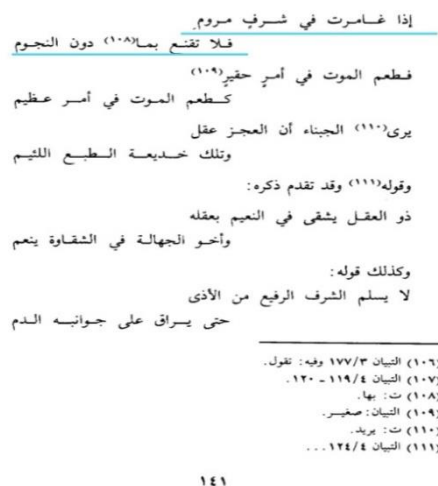
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan fokus pada kajian stilistika. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks puisi al-Mutanabbi yang perlu dianalisis secara mendalam untuk mengungkap perangkat kebahasaan yang membentuk keindahan estetik dan retorik. Data primer penelitian adalah *Dīwān al-Mutanabbi*, sementara data sekunder berupa literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu terkait stilistika dan kritik sastra Arab (Hilalludin Hilalludin 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan menyeleksi puisi-puisi al-Mutanabbi yang mengandung unsur stilistika, kemudian mendokumentasikan dan mengkategorikannya ke dalam lima aspek: morfologis, fonologis, semantik, musikal, dan retorik. Data dianalisis dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi, lalu dikontekstualisasikan dengan tradisi sastra Arab klasik, relevansi global, dan implikasi pembelajaran sastra Arab di Indonesia. Untuk menjamin keabsahan hasil, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis teks dengan teori stilistika klasik dan modern serta kajian akademik mutakhir. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan valid, sistematis, dan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam studi sastra Arab klasik (Wahyudin, Hilalludin, and Haironi 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Stilistika Puisi al-Mutanabbi

Analisis terhadap *Dīwān al-Mutanabbi* memperlihatkan dominasi bentuk morfologis intensif (*awzān al-mubālaghah*) seperti *fa“āl*, *fa“ūl*, dan *muf‘il*. Pola ini berfungsi memperkuat makna, terutama dalam tema kepahlawanan dan keberanian, sekaligus menghasilkan kesan emosional yang kuat. Intensifikasi morfologis tidak hanya menegaskan makna denotatif, tetapi juga memperluas daya retorik puisi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Abu Rahme dan Hawawsheh (2025) yang menekankan peran bentuk morfologis dalam memperbesar daya sugestif teks.

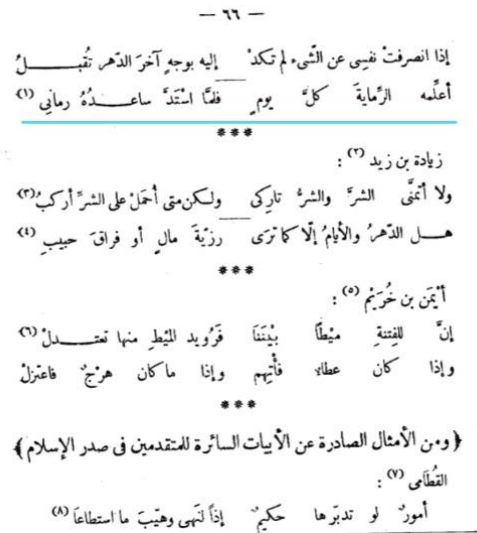


gambar 1: cuplikan bait arab yang menonjolkan aliterasi/asonansi

Aspek Fonologis

Pada tataran fonologi, al-Mutanabbi menunjukkan kecermatan dalam pengaturan bunyi. Aliterasi digunakan untuk mempertegas suasana heroik, sedangkan asonansi menghadirkan nuansa lirih dalam bait reflektif. Pemanfaatan konsonan keras seperti *q* dan *ṭ* menegaskan karakter keberanian, sementara vokal panjang *ā* menghadirkan kesan keluhuran. Hal

ini mendukung temuan Mohammed (2021) yang menempatkan aspek fonetis sebagai penentu utama harmoni puitik.



gambar 2: cuplikan bait arab yang menonjolkan aliterasi/asonansi

Aspek Semantik

Puisi al-Mutanabbi sarat dengan metafora filosofis yang memperlihatkan kesadaran eksistensial. Oposisi dikotomis seperti hidup-mati, terang gelap, dan kekuatan-kelemahan menghadirkan ketegangan retorik yang memperkaya teks. Analisis ini sejalan dengan pandangan Jaffal dan Diab (2021) mengenai peran oposisi dalam memperluas makna. Selain itu, strategi procrastination of meaning penundaan kejelasan makna melalui metafora berlapis muncul sebagai salah satu teknik khas al-Mutanabbi, sebagaimana diuraikan oleh Alkhudairi (2024). Kehadiran kohesi leksikal melalui pengulangan kata kunci memperkuat konsistensi tematik dan membangun jaringan semantik yang kokoh, sesuai dengan temuan Karim (2018).

أبو الطيب المتنبي^(١)
صدر العصريين، ومن ليس كوسائط قلالده، وأبيات قصائده، شعر لمن قبله ولا بعده، فمنها قوله لسيف الدولة^(٢):
كلُّ يومٍ لك ارتحالٌ جديدٌ ومسيرٌ للمجدِّ فيه مُقامٌ
وإذا كانتِ النفوسُ كباراً تعبتْ في مرادها الأجسامُ
وقوله^(٣):
رأيتُك في الذين أرى ملوكاً كأنك مستقبلٌ في محالٍ
فإن تُفسي الأسماءَ وأنتَ منهم فإنَّ المسكَ بعضُ دم الغزالِ
وقوله في عيادته^(٤):
(١) ديوانه: ٧٥، وفيه: المرء رهن. الرُّس: القبر.
(٢) ديوانه: ١٥٦، وفيه: وهو أسير القلب. الضُّب: المشتاق لمن يحب.
(٣) ديوانه: ٨٨. الرزايا: جمع الرزية: المصيبة. الحفاه: فرس حذيفة بن بدر.
(٤) أحمد بن الحسين الجعفي، شاعر زمانه، مات سنة ٣٥٤ هـ.
(٥) ديوانه: ٣٤٤/٣. وفيه: لك احتمال. ويريد بالبيت الثاني أنه إذا عظمت الهمة تعب الجسم في طلب المعالي.
(٦) ديوان: ٢٠/٣. المعنى: أنك من الناس وتفضلهم كما أن دم الغزال جزء منه ويفضله.
(٧) ديوانه: ٧٢/١. وفي الأصل: لجسمك. وأنت بعله الدنيا. تجشم: تكلف.

gambar 3: cuplikan bait arab yang menonjolkan aliterasi/asonansi

Aspek Musikal

Musikalitas puisi al-Mutanabbi terwujud melalui pemanfaatan sistem ‘arūd yang ketat namun kreatif. Pola metrum seperti ṭawīl dan kāmīl tidak hanya menjaga keteraturan prosodi, tetapi juga menciptakan dinamika emosional yang sesuai dengan tema. Metrum ṭawīl menekankan keluhuran dan kemegahan, sedangkan kāmīl menghadirkan irama penuh energi. Hal ini mendukung pendapat Mohammed (2021) bahwa struktur musikal menjadi fondasi estetika puisi al-Mutanabbi. Namun, dalam penerjemahan ke bahasa lain, unsur musikal ini sebagian besar hilang, sebagaimana ditunjukkan Fairouz (2024).

الاضطرار، على حد قول الشاعر العربي:
إذا لم تكن إلا الأئمة مَرَكِباً فما حيلة المضطر إلا رُكُوبُهَا
ومن هنا انتقل كتاب الله إلى التساؤل، باستغراب وتعجب،
لماذا يُضَرُّ الكافرون على عنادهم، ويتمسك الجاحدون
بجحودهم، ضاربين صفحاً عن الاستجابة لما يُحييهم، وكتاب الله
يُتلى أمامهم، ويُقرع أسماعهم، فقال تعالى: ﴿فَمَا لَهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ﴾، أي: أن كل ما
تعرضه الدعوة الإسلامية على خصوصها والمكذِّبين بها من آيات
كونية وآيات قرآنية، إنما يَدْفَع إلى الإيمان لا إلى الكفر، وإنما
يُعين على إيقاظ الضمير وإثارة الشعور، لا على الغفلة والغرور،
ومن هنا جاء التساؤل والاستغراب في هذا الباب.
ثم غَقَب كتاب الله بما يؤكد أنه عليم بذات الصدور، مُطَّلِع
على ما يُضمره الكافرون من إصرار على التكذيب وإمعان في
الغرور، داعياً نبيه إلى إنذارهم بالعذاب الأليم، وتبشير المؤمنين

gambar 4: cuplikan bait arab yang menonjolkan aliterasi/asonansi

Aspek Retoris

Perangkat retorik dalam puisi al-Mutanabbi meliputi hiperbola, repetisi, antitesis, dan paralelisme. Hiperbola digunakan untuk menegaskan keagungan tokoh, sedangkan paralelisme memperkuat kohesi struktural teks. Retorika ini juga berfungsi dalam ranah politik dan ideologis, karena banyak puisinya ditujukan untuk membangun legitimasi dan kritik sosial pada masa Abbasiyah. Hal ini sesuai dengan temuan Güleç (2023) mengenai hubungan erat antara estetika puisi dan dinamika politik. Sementara itu, oposisi dikotomis yang dikemukakan Jaffal dan Diab (2021) memperkuat kedalaman retorik dengan menciptakan ketegangan kreatif (Hilalludin Hilalludin 2024).



gambar 5: cuplikan bait arab yang menonjolkan aliterasi/asonansi

Integrasi Aspek Stilistika

Analisis lima aspek stilistika menunjukkan bahwa keindahan puisi al-Mutanabbi lahir dari integrasi yang utuh. Morfologi memberikan daya ekspresif, fonologi menghadirkan suasana emosional, semantik memperkaya makna, musikalitas menyatukan irama dengan isi, dan retorika menyampaikan pesan ideologis. Dengan demikian, puisi al-Mutanabbi tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan melalui analisis komprehensif. Hasil

ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu aspek tertentu.

Konteks Historis dan Global

Keistimewaan puisi al-Mutanabbi tidak dapat dilepaskan dari konteks Abbasiyah, di mana puisi berfungsi sebagai ekspresi estetis sekaligus instrumen politik. Hal ini sejalan dengan temuan (GÜLEÇ 2023) mengenai fungsi ideologis estetika. Lebih jauh, daya universal imajinasi politik al-Mutanabbi tampak dalam kajian komparatif lintas budaya. Masama dan Umar (2024) menunjukkan bahwa simile dalam puisi al-Mutanabbi memiliki resonansi serupa dengan tradisi Hausa modern. Fakta ini memperlihatkan relevansi puisi al-Mutanabbi yang melampaui batas ruang dan waktu (Masama and UMAR 2024).

Implikasi bagi Studi Sastra Arab di Indonesia

Hasil penelitian ini relevan dengan konteks pengajaran sastra Arab di Indonesia. Selama ini, studi sastra Arab lebih menekankan aspek gramatikal, sehingga mahasiswa kesulitan menangkap dimensi estetika dan retorika puisi klasik. Dengan pendekatan stilistika integratif, mahasiswa dapat mempelajari sastra Arab secara komprehensif, mencakup dimensi linguistik, estetis, dan filosofis. Hal ini sejalan dengan gagasan Hussein (2023) yang menekankan perlunya integrasi teori kritik klasik dan modern dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian teoretis sastra Arab sekaligus pada peningkatan kualitas pedagogi sastra di Indonesia (Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi 2025).

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa keindahan puisi al-Mutanabbi bukanlah hasil dari satu aspek kebahasaan, melainkan dari perpaduan morfologi,

fonologi, semantik, musikalitas, dan retorika yang bekerja secara harmonis. Intensifikasi bentuk morfologis memperbesar daya ekspresi, rima dan aliterasi menciptakan musikalitas yang agung, metafora dan oposisi dikotomis memperkaya makna filosofis, sedangkan perangkat retorik mempertegas pesan heroik dan ideologis. Integrasi aspek-aspek inilah yang membedakan al-Mutanabbi sebagai penyair besar dan menjadikan puisinya tetap relevan melampaui zamannya.

Penelitian ini berhasil mengisi kesenjangan literatur dengan menghadirkan analisis stilistika komprehensif, di mana penelitian sebelumnya cenderung parsial dan terfokus pada aspek tertentu. Secara akademik, temuan ini memperkuat posisi stilistika sebagai pendekatan utama dalam mengkaji puisi Arab klasik. Secara praktis, penelitian ini menawarkan kontribusi langsung bagi pembelajaran sastra Arab di Indonesia, di mana pendekatan stilistika integratif dapat membantu mahasiswa menghayati bukan hanya struktur bahasa, tetapi juga dimensi estetika dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keabadian karya al-Mutanabbi lahir dari kemampuan puisinya menggabungkan keindahan bahasa dengan kedalaman makna. Puisi-puisinya tidak hanya merefleksikan semangat zaman Abbasiyah, tetapi juga menyuarkan nilai universal yang tetap bermakna bagi wacana sastra global dan pendidikan sastra masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Rahme, Mohammed O., Sayel H. Al-Hawawsheh, Saad A. Meqdad, and Mohammad Alhroot. 2025. "The Morphological Reversion of Intensive Patterns in the Poems of Al-Mutanabbi in Praise of Sayf Al-Dawla Al-Hamdani." *Theory and Practice in Language Studies* 15 (4): 1226–32. <https://doi.org/10.17507/tpls.1504.21>.
- Adiputra, Rich Van, and Nur Iftitahul Husniyah. 2023. "Scope Of Islamic Educational Philosophy." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 9 (1): 121–36.

- Al-tayyib, Abi. 2024. "إبهادآو تاغللا مولعل برقلا م أة عماج ظلمج." *Journal of Umm Al-Qura University for Language Sciences and Literature*, September. <https://doi.org/10.54940/ll42641068>.
- Al-Zahrani, Saleh Saeed. 2024. "Al-Mutanabbi's Genius – A Study in the Poetry Process." *Journal of Umm Al-Qura University for Language Sciences and Literature*, September. <https://doi.org/10.54940/ll42641068>.
- Aliyev, Ceyhun. 2024a. "Al-Mutanabbi, the Renowned 10th-Century Arab Poet: Insights from Eastern and Western Scholars' Research." *Acta Globalis Humanitatis Et Linguarum* 1 (1): 88–96.
- . 2024b. "Al-Mutanabbi, the Renowned 10th-Century Arab Poet: Insights from Eastern and Western Scholars' Research." *Acta Globalis Humanitatis et Linguarum* 1 (1): 88–96. <https://doi.org/10.69760/aghel.024046>.
- Arslan, Adnan. 2025. "Literary Analysis of Al-Mutanabbī's Ode: Ab 'Ad Na'y Al-Malīḥa Al-Bakhal." *Ordu İlahiyat* Vol. 4, Is (4): 51–70.
- Diab, Mona Zidan. 2021. "Opposite Dualities in Al-Mutanabbi's Poem (I'm Overwhelmed with Longing in You)." *College Of Basic Education Research Journal* 17 (2): 630–56.
- Fairooz, Rashad Ahmed. 2024. "Translating Al-Mutanabbi's Wisdom Poetry into English: A Localization Product." *World* 14 (5).
- GÜLEÇ, Serdar Cihan. 2023. "Margaret Larkin. Al-Mutanabbī: Voice of the Abbasid Poetic Ideal." *Abant İzzet Baysal Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 11 (1): 210–13. <https://doi.org/10.33931/dergiabant.1259866>.
- Hilalludin Hilalludin. 2024. "Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia" 1 (June): 123–33.
- Karim, Uosef I M. 2018. "Lexical Cohesion in Arabic Poetry: A Case Study of Al Mutanabbi's Poems." University of Leeds.
- Limnata, Rafly Billy, and Adi Haironi. 2024. "Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Pendidikan Agama Islam Kompetensi Kepribadian Mereka Sebagai Pendidik Dan Contoh Bagi Siswa . Guru Memiliki Peran." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3 (3). <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/THEJOER/article/view/75%0Ahttps://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/THEJOER/article/download/75/80>.
- Masama, Dr. Abubakar Adamu, and Muhammad Arabi UMAR. 2024. "دراسة مقارنة "لظاهرة أساليب التشبيه بين الشعراء المتنبئ وسعيد قار". *Tasambo Journal of Language, Literature, and Culture* 3 (03): 471–80. <https://doi.org/10.36349/tjllc.2024.v03i03.065>.

- Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi, Wahyudin Khairul Sya'ban, Hilalludin. 2025. "Analisis Pebandingan Sistem Pengajaran Pesantren Tradisional Dan Modern Di Indonesia." *Journal of Islamic Taransformation and Education Management* 2 No. (1): 25-31.
- Nurain, Nurain. 2014. "Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Puisi Al-Mutanabbi." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 13 (2): 277-99. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13206>.
- Studies, Language, Hatem Karim Hussein, General Directorate, and Education Salah Al-din. 2021. "هليلحت للاخ نه (486) ينجا طر قلا مزاح ذقانلا ذنع يصنلا كساوتلا" 25-207 : (4) 4 : قشلا كيف بلا غأ : ؤذيصقل.
- Wahyudin, Muhammad Ibnu, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. "Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA)." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3 (3): 130-36. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2853>.
- Zulkarnain, Muhammad Farid, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. "Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa Di Sekolah." *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 1 (3): 117-25. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/457>.